

# Konsep Pendidikan Menurut Lukman Al Hakim (Kajian Tafsir Surat Luqman Ayat 12-19)

Oleh : Abdul Rouf

Universitas Darul 'Ulum Jombang

email: [abrouf671@gmail.com](mailto:abrouf671@gmail.com)

## ABSTRAKSI

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) aspek-aspek penting yang menjadi pusat perhatian Lukman al Hakim dalam proses pendidikan anaknya (2) strategi Lukman al Hakim dalam menjalankan pendidikan (3) Konsep pendidikan Lukman al Hakim.*

*Penelitian ini menggunakan Metode Riset perpustakaan (library research), atau penelitian kepustakaan dengan cara mencari, mengumpulkan, membaca, dan menganalisa buku-buku, yang ada relevansinya dengan masalah penelitian. Kemudian diolah sesuai dengan kemampuan penulis. Adapun jenis penelitian dalam penulisan laporan penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Setelah penulis memperoleh rujukan yang relevan kemudian data tersebut disusun, di analisa, sehingga memperoleh kesimpulan.*

*Berdasarkan penelitian yang dilakukan, menunjukkan bahwa aspek penting yang menjadi pusat perhatian Lukman al Hakim meliputi: Taubid, Berbakti Kepada Orang tua, Shalat, Pendidikan Masyarakat, Pembentukan Mental, Pembentukan Budi Pekerti, dan strategi yang digunakan oleh Lukman al Hakim meliputi: Pendidikan dengan keteladanan, Pendidikan dengan nasihat, Pendidikan dengan memberi perhatian/ kasih sayang, adapun konsep pendidikan menurut Lukman al Hakim adalah Pendidikan Taubid/akidah, Pendidikan Ibadah, Pendidikan Moral, Pendidikan Etika, Pendidikan Kepribadian, dan Pendidikan Kasih Sayang.*

***Kata Kunci: Pendidikan, Lukman al Hakim***

## A. Pendahuluan

Dalam mendidik anak, Allah mengabadikan dalam al Qur'an seorang bernama Lukman al Hakim, sebagai pendidik keluarga yang baik, ditinjau dari segi aqidah, ilmu pengetahuan, sikap dan sosial kemasyarakatan bagi anak-anaknya. Setiap keluarga wajib menjadi tempat pendidikan bagi anak-anaknya, keluarga harus mampu menjadi filter terhadap pengaruh negatif dari globalisasi, dan keluarga harus sadar bahwa teknologi, globalisasi tidak dapat dibendung atau di matikan, pasti dan pasti akan terus berkembang.

Sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw.

اِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: صَدَقَةٌ جَارِيَةٌ، أَوْ عِلْمٌ يَنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٌ صَالِحٌ يَدْعُو لَهُ (مسلم)

*(Apabila manusia meninggal dunia, maka tereputuslah amalnya, kecuali tiga perkara: Sedekah jariyah, atau ilmu yang bermanfaat, atau anak yang sholeh yang mendoakannya). (Al-Hadis)<sup>1</sup>*

Untuk memperoleh anak yang sholih maka orang tua berkewajiban memenuhi hak-hak anak, terutama hak memperoleh pendidikan. Sebab tanpa pendidikan yang baik, maka sangat tidak mungkin anak akan menjadi sholih, dan apabila anak menjadi orang jahat maka orang tua sebagai penyebab utama, sebagaimana sabda Nabi saw.

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ أَوْ يمجَّسَانِهِ (متفق عليه)

*(Tidak ada seorang anakpun kecuali dia dilahirkan dalam keadaan fitrah atau suci, maka kedua orang tuanya yang menjadikan anaknya yahudi, atau nasrani, atau majusi). (Al-Hadis)<sup>2</sup>*

Pedoman utama yang dibutuhkan dalam mendidik anak bagi umat Islam adalah al Qur'an dan al Hadits. Menurut penulis, diantara ayat-ayat yang ada al Qur'an yang dapat dijadikan pedoman untuk mendidik putra-putrinya adalah pada surat luqman ayat 12-19. Dimana Luqman al Hakim adalah salah satu suri tauladan diantara para bapak yang memperhatikan pendidikan anaknya. Baik pendidikan ruhaniah maupun jasmaniah, bahkan namanya menjadi salah satu nama surat didalam al Qur'an, oleh karena itu, penulis tertarik dan bermaksud untuk menuliskan "Konsep Pendidikan Menurut Lukman Al Hakim (Kajian Tafsir Surat Luqman Ayat 12-19)",

<sup>1</sup>As Sayyid Ahmad al Hasyimie Bek, "Mukhtaratul abaaditsi an Nabawiyyah wal Hikami Muhammadiyah", (Surabaya: Al Hidayah), hal. 156.

<sup>2</sup>ibid, 157.

dengan tujuan untuk mengetahui aspek-aspek penting yang menjadi pusat perhatian Lukman al Hakim dalam proses mendidik anaknya, dan bagaimana strategi Lukman al Hakim dalam menjalankan pendidikan sehingga menghasilkan generasi terbaik, dan juga untuk mengetahui bagaimana konsep-konsep pendidikan menurut Lukman al Hakim.

## B. Landasan Teori

### 1. Definisi Pendidikan

Pendidikan adalah menciptakan berbagai perubahan pada berbagai dimensi keberadaan manusia dan perilakunya, dengan tujuan mengarahkannya pada suatu sasaran, yang merupakan hal penting dan menentukan nasib seseorang. Segala bentuk perbaikan dan pembinaan individu maupun masyarakat, pastilah melalui pendidikan.

Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau *paedagogie* berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa.<sup>3</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pendidikan ialah “proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan”.<sup>4</sup>

Menurut Undang – Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>5</sup>

Secara etimologi, kata pendidikan berasal dari kata kerja dasar didik yang berarti pemeliharaan dan latihan, yang kemudian mendapat awala pe- dan akhiran an sehingga menjadi kata kata pendidikan, yang berarti proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; cara, perbuatan mendidik.<sup>6</sup>

Kata dari bahasa asing yang berkaitan dengan kata pendidikan ini cukup banyak, di antaranya kata dari bahasa Inggris: *education, instruction,*

<sup>3</sup> Hasbullah, *dasar-dasar ilmu pendidikan*. (jakarta: Rajawali pers, 2009), hlm.11.

<sup>4</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), edisi kedua, hlm. 232.

<sup>5</sup>UU RI No. 20 Th.2003 Tentang Sisdiknas & P P RI Th. 2010 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan & Wajib Belajar, (Bandung: Citra Umbara), hlm. 2.

<sup>6</sup> Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2011), hlm. 326.

*training*, dan lain-lain. Demikian pula yang berasal dari bahasa Arab: *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*, *tabyin* dan *tadris*. Dari semua kata asing itu, yang populer dan dekat maknanya dengan kata pendidikan ini adalah *education* (dari bahasa Inggris) dan *tarbiyah* (dari bahasa Arab).<sup>7</sup>

Kata pendidikan, umum kita gunakan sekarang. Kata pendidikan, dalam bahasa arab adalah *tarbiyah*, dengan kata kerja *rabba*, sedangkan pendidikan Islam dalam bahasa arab adalah *tarbiyatul Islamiyah*. Kata kerja *rabba* sudah digunakan pada zaman Rasulullah SAW. Dalam Al-Qur'an, kata ini digunakan termaktub dalam Q.S. Al-Isra' (17:24)<sup>8</sup>

Tujuan pendidikan agama Islam pada hakikatnya adalah sama dan sesuai dengan tujuan diturunkan agama Islam, yaitu untuk membentuk manusia yang *muttaqin* yang rentangannya berdimensi infinitum (tidak terbatas menurut jangkauan manusia), baik secara linear maupun secara algoritmik (berurutan secara logis) berada dalam garis mukmin-muslim-muhsin dengan perangkat komponen, variabel, dan parameternya masing-masing yang secara kualitatif bersifat kompetitif.<sup>9</sup>

Ibnu khaldun, yang dikutip oleh Muhammad Athiyah Al-Abrosyi,<sup>10</sup> merumuskan tujuan pendidikan Islam dengan berpijak pada firman Allah Surah al-Qashas<sup>11</sup> Berdasarkan ayat ini, Ibnu Khaldun merumuskan bahwa tujuan pendidikan Islam terbagi atas dua macam yaitu, (1) tujuan yang berorientasi ukhrawi, yaitu membentuk seorang hamba agar melakukan kewajibannya kepada Allah; (2) tujuan yang berorientasi duniawi, yaitu membentuk manusia yang mampu menghadapi segala bentuk kebutuhan dan tantangan hidup agar hidupnya lebih layak dan bermanfaat bagi orang lain.

## 2. Pendidikan Keluarga

Berdasarkan beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli, serta beberapa pemahaman yang diturunkan dari beberapa istilah dalam pendidikan Islam seperti *tarbiyah*, *Ta'dib*, dan *riyadhbob*, maka pendidikan Islam dapat dirumuskan sebagai berikut: proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan,

<sup>7</sup>H. Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga; Revitalisasi Peran Keluarga Dalam Membangun Generasi Bangsa Yang Berkarakter*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 26.

<sup>8</sup>H. Baharuddin. *Pendidikan & Psikologi Perkembangan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 195.

<sup>9</sup> H. Baharuddin. *Pendidikan & Psikologi Perkembangan*, hlm. 196.

<sup>10</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hlm. 80-81.

<sup>11</sup> *Al Qur'an Dan Terjemahnya*, hlm. 623.

bimbingan, pengasuhan, pengawasan dan pengembangan potensinya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>12</sup>

Pendidikan diperlukan dan dilakukan pertama kali oleh anggota keluarga, terutama orang tua terhadap anak-anak mereka. Keluarga merupakan akar bagi terbentuknya masyarakat, bangsa, dan bahkan sebuah peradaban. Sebagai institusi pertama, anak pertama kali mengenal lingkungan sosialnya di dalam keluarga, mendapatkan pengaruh secara fisis dan psikis untuk pertama kalinya dari anggota keluarga. Keluarga memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak.<sup>13</sup>

Islam telah memberikan peringatan bahwa kekhawatiran yang paling besar adalah ketika orang tua meninggalkan generasi sesudahnya dalam keadaan yang lemah. Tentu saja lemah dalam segala hal, terutama lemah iman, lemah ilmu dan tidak memiliki keterampilan hidup, dan lain sebagainya. Ini artinya, orang tua harus melihat anak sebagai harapan masa depan.<sup>14</sup> Seperti yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Al-Hasyr [59] ayat 18<sup>15</sup>

### 3. Biografi Lukman Al Hakim

Nama Lukman sebenarnya tidak asing bagi kita, karena ia disebut dalam Al Qur'an, menjadi salah satu nama surat di dalamnya. Di Iskandariyah terdapat sebuah masjid yang di dalamnya terdapat dua kuburan orang sangat mulia yang saling berhadapan. Yang satu seorang Nabi yang bernama Nabi Daniel, dan yang satu lagi seorang budak belian saleh bernama Lukman al Hakim.<sup>16</sup>

Sedangkan mengenai anaknya para mufasir banyak pendapat. Menurut pendapat al-Kalbi nama anak Luqman adalah Masykam. Menurut al-Naqasy anak Luqman bernama An-am. Menurut ibn Hayyan nama anak Luqman adalah Asykar atau Syakir. Dan menurut al-Qurtubi nama anak Luqman adalah Syaran.<sup>17</sup>

Melihat pendapat di atas siapa pun nama anaknya, maka pada dasarnya Luqman memiliki anak yang ia didik dengan baik. Pada satu riwayat

<sup>12</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 29-28.

<sup>13</sup> H. Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama .....*, hlm. 136.

<sup>14</sup> *Ibid*, hlm. 202.

<sup>15</sup> *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Al-Hasyr [58]:18).*<sup>15</sup>

<sup>16</sup> Nur Kholish Rifani, *cara bijak rosulullah dalam mendidik anak* (Yogyakarta: Real Book, 2013), hlm. 162.

<sup>17</sup> Muhammad Nasib Rifa'i, 2000. *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3*. (Jakarta: Gema Insani. 2000) hal. 789.

dijelaskan bahwa ia menikah, lalu memiliki beberapa anak dan mereka mati, tetapi Luqman tidak menngisinya. Menurut imam Qusyairi, Luqman memiliki istri dan anak yang keduanya kafir, lalu ia selalu menasehatinya sehingga mereka masuk Islam.<sup>18</sup>

Sebagian besar ulama berpendapat bahwa Lukman al Hakim itu hamba sahaya (budak) dari negeri Habsyi (Ethiopia). Ibnu Abil Qosim meriwayatkan dari Abdullah bin Az-zubair, katanya: "Aku bertanya kepada Jabir bin Abdillah, apa yang engkau ketahui tentang Lukman?. ia menjawab "Beliau adalah orang yang berbadan pendek, berhidung pesek dari negeri Negro"<sup>19</sup>

Dalam tafsir al-Maraghi disebutkan bahwa Luqman al-Hakim adalah seorang tukang kayu, kulitnya hitam dan dia termasuk di antara penduduk Mesir yang berkulit hitam, serta dia adalah seorang yang hidup sederhana, Allah telah memberinya hikmah dan menganugerahkan kenabian kepadanya.<sup>20</sup>

Para ahli sejarah berbeda pendapat tentang profesinya. Sebagian mengatakan, profesinya adalah tukang jahit. Sebagian lainnya mengatakan, tukang kayu, yang lainnya menuturkan tukang kayu bakar, dan terakhir mengatakan sebagai penggembala.

Khalid ar-Rib'i menuturkan: "Luqman adalah seorang budak belian dari Habasyi yang berprofesi sebagai tukang kayu. Suatu hari majikannya berkata: "Wahai Luqman sembelih kambing ini lalu keluarkan dua dagingnya yang paling enak. Luqman lalu menyembelih dan mengeluarkan lidah dengan hati.

Keesokan harinya, majikannya kembali berkata: "Luqman, sembelih domba ini, dan keluarkan dua daging yang paling tidak enak". Luqman kembali mengeluarkan lidah dengan hati.

Majikannya lalu bertanya, wahai Luqman, saya meminta kamu mengeluarkan daging yang paling enak dan paling tidak enak, kamu mengeluarkan yang sama, lidah dengan hati. Kenapa demikian?

---

<sup>18</sup>Miftahul Huda,, *Idealitas Pendidikan Anak, Tafsir Tematik QS. Luqman*. (Malang: UIN Malang Press. 2009) Hal. 75.

<sup>19</sup> lebih lanjut lihat di <http://www.duriyat.or.id/artikel>

<sup>20</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Terj. Bahrun Abubakar, (Semarang : Toha Putra, 1992), Juz XXI, hlm. 145.

#### 4. Asbab an-Nuzul Surat Lukman Ayat 12-19

Adapun sebab turunnya ayat 12-19 dari surat Luqman sejauh penelusuran yang penulis lakukan tidak ditemukan adanya sebab yang melatarbelakangi turunnya ayat tersebut, hanya saja dalam ayat 13 dalam tafsir Al-Misbah, diriwayatkan bahwa Suwayd ibn ash-Shamit suatu ketika datang ke Mekah. Ia adalah seorang yang cukup terhormat di kalangan masyarakatnya. Lalu Rasulullah mengajaknya untuk memeluk agama Islam. Suwayd berkata kepada Rasulullah, “Mungkin apa yang ada padamu itu sama dengan yang ada padaku.” Rasulullah berkata, “Apa yang ada padamu?” Ia menjawab, “Kumpulan hikmah Lukman.” Kemudian Rasulullah berkata, “Sungguh perkataan yang amat baik, Tetapi apa yang ada padaku lebih baik dari itu. Itulah al-Qur’an yang diturunkan Allah kepadaku untuk menjadi petunjuk dan cahaya.” Rasulullah lalu membacakan al-Qur’an kepadanya dan mengajaknya memeluk Islam.<sup>21</sup>

Kemudian ayat 14 dan 15 penulis menemukan riwayat bahwa ayat ini diriwayatkan bahwa ayat 15 ini diturunkan berhubungan dengan Sa’ad bin Abi Waqqas, ia berkata, “Tatakala aku masuk Islam, ibuku bersumpah bahwa beliau tidak akan makan dan minum sebelum aku meninggalkan agama Islam itu. Untuk itu pada hari pertama aku mohon agar beliau mau makan dan minum, tetapi beliau menolaknya dan tetap bertahan pada pendiriannya. Pada hari kedua, aku juga mohon agar beliau mau makan dan minum, tetapi beliau masih tetap pada pendiriannya. Pada hari ketiga, aku mohon kepada beliau agar mau makan dan minum, tetapi tetap menolaknya. Oleh karena itu, aku berkata kepadanya, „Demi Allah, seandainya ibu mempunyai seratus jiwa dan keluar satu persatu di hadapan saya sampai ibu mati, aku tidak akan meninggalkan agama yang aku peluk ini. “Setelah ibuku melihat keyakinan dan kekuatan pendirianku, maka beliau pun mau makan.”<sup>22</sup>

Berikut ini adalah bunyi lengkap surat Lukman ayat 12-19 :

Artinya :

*Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". (12) Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah,*

<sup>21</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an, Vol. 11*, (Jakarta: Lentera Hati 2002), hlm. 296.

<sup>22</sup> Ahsin Sakho Muhammad, *et.,all., Al-Qur’an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 553.

*Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (13) Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (14) Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.(15) (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui. (16) Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (17) Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. (18) Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. (19)<sup>23</sup>*

## 5. Konsep Pendidikan Dalam Surat Lukman Ayat 12-19

Kalau diperhatikan ayat-ayat dalam surat Luqman, ini mengandung wasiat yang harus diajarkan kepada anak sebagai bekal seorang anak menjadi manusia yang berakhlak mulia, karena ayat-ayat yang terdapat dalam surat Luqman ini mengandung dasar-dasar pendidikan budi pekerti kepada orang tua maupun kepada orang lain dalam hidup bermasyarakat kelak dan wasiat-wasiat itu bisa dijadikan sebagai inspirasi untuk mengatur cara berperilaku dalam tatanan hidup di masyarakat.

Pendidikan agama pada anak yang di dasarkan pada hikmah Lukman al Hakim yaitu: pendidikan tauhid, pendidikan ibadah, pendidikan moral, pendidikan etika, pendidikan kepribadian/karakter, dan pendidikan kasih sayang. Untuk lebih jelasnya penulis uraikan sebagai berikut:

### a. Pendidikan Tauhid/Akidah

Pendidikan Islam sangat memperhatikan pendidikan aqidah, karena pendidikan aqidah merupakan inti dasar keimanan seseorang yang harus

<sup>23</sup> *Al Qur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta : PT. Bumi Restu, 1978), hlm. 655 .

ditanamkan kepada anak sejak dini. Pendidikan *aqidah* serta meliputi pengertian, kemudian hakekatnya, dalam hal ini adalah mengenai sifat-sifat Allah baik *wajib*, *mustakbil* maupun sifat *ja'iz* Allah serta tanda-tanda kekuasaan Allah harus ditanamkan pada keluarga Muslim sehingga akan muncul kesadaran bahwa Allah Maha kuasa, dan karena ke-Mahakuasaan Allah itu maka hanya Allah-lah yang patut disembah. Segala sesuatu yang ada di dunia ini hanyalah makhluk ciptaan Allah yang menyiratkan tanda-tanda kebesaran Allah, dengan demikian dengan pendidikan *aqidah* ini akan tumbuh generasi yang sadar akan sifatsifat Ilahiah.<sup>24</sup> Luqman al Hakim memulai nasihatnya dengan menekankan perlunya menghindari syirik atau mempersekutukan Allah. Larangan ini sekaligus mengandung pengajaran tentang wujud dan keesaan Tuhan.

Pendidikan keimanan/akidah berarti tidak syirik. Syirik arti katanya adalah sekutu atau persekutuan. Syirik merupakan dosa yang paling besar yang tidak dapat diampuni. Musyrik adalah orang yang mempersekutukan, yaitu orang yang menganggap bahwa tuhan mempunyai sekutu.

Allah berfirman:

Artinya:

*“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), dan Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang dikehendaki. Barang siapa mempersekutukan Allah, maka sungguh, dia telah berbuat dosa yang besar.”* (QS. An-Nisa [4]: 48).<sup>25</sup>

Luqman memberi nasehat sebagai belas kasih sayang dan cinta terhadap anaknya, nasehat pertama adalah bertauhid, menyembah Allah semata, dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, sesungguhnya menyekutukan Allah merupakan kezhaliman yang besar.<sup>26</sup>

## **b. Pendidikan Ibadah**

Ibadah, kapanpun dan dimanapun kondisinya, pendidikan ibadah yang utama diantaranya adalah mengajarkan shalat, berdakwah, bersedekah, puasa, dan lainnya. Dalam ibadah, bentuk peribadatan yang bersifat khusus pelaksanaannya telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, seperti shalat, puasa dan zakat. Oleh karena itu, kita harus mengikuti apa yang dicontohkan Nabi.<sup>27</sup>

<sup>24</sup> Ibnu Musthafa, *Keluarga Islam Menyongsong Abad 21*, (Bandung: Al-Bayan, 1993), hlm. 92-93.

<sup>25</sup> *Al Qur'an Dan Terjemahnya*, hlm. 126.

<sup>26</sup> Muhammad Nasib Rifa'i, *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3*. (Jakarta: Gema Insani. 2000), hlm. 61

<sup>27</sup> Nurdin, *Muslim dan Isbak Abdullah, Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung: Alfabeta, 1993), hal.103.

Perintah shalat pun tidak lepas dari nasehat Lukman kepada anaknya. Pembiasaan ibadah shalat hendaknya di berikan kepada anak didik sejak dini, walaupun belum merupakan kewajiban baginya. Akan tetapi hal ini untuk membiasakan dirinya untuk mendirikan shalat. Sehingga ketika ia tumbuh dewasa nanti akan terbiasa dengan shalat.

Sebagaimana Nabi Muhammad memberi tuntunan dalam haditsnya, “Perintahkanlah anak-anakmu shalat ketika berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkan shalat jika telah berumur sepuluh tahun, dan pisahkan anak laki-laki dari anak perempuan dalam tempat tidur mereka.” (HR. Abu Dawud, al-Turmudzi dan al-Hakim).<sup>28</sup>

Dengan demikian, merupakan suatu keniscayaan apabila para orang tua maupun para pendidik mulai mengajarkan nilai-nilai dari pelaksanaan shalat kepada anak-anaknya. Baik mengajarkan nilai-nilai yang terkandung dalam bacaan shalat, maupun nilai-nilai dari gerakannya. Minimal memberi pemahaman bahwa shalat bukanlah sekedar ritualitas tanpa makna, melainkan ritualitas bermakna yang dapat mengantarkan anak-anak menjadi pribadi yang sukses, baik di dunia maupun di akhirat.

### **c. Pendidikan Moral**

Moral dapat diartikan sebagai akhlak, budi atau susila, dan manusia yang bermoral mampu membedakan hal yang benar dan yang salah, dan mengarahkan hidupnya ketujuan yang berarti sesuai dengan hati nurani. Jadi Pendidikan yang bermoral pendidikan yang mengarahkan pada akhlak dan budi pekerti manusia.

Hal tersebut senada dengan Undang - Undang No. 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa:

Tujuan pendidikan Nasional itu adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>29</sup> Dari tujuan pendidikan tak lepas untuk menempatkan moralitas dengan berakhlak mulia terhadap sesama. Pendidikan dan Moral adalah dua kunci utama untuk memperkokoh berdirinya suatu bangsa.

---

<sup>28</sup> Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Al-Husna, 2007), hlm. 373.

<sup>29</sup> UU R.I No. 20 Th. 2003 Tentang Sisdiknas & P P R.I Th. 2010 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan & Wajib Belajar, (Bandung: Citra Umbara), hal. 6

#### d. Pendidikan Etika

Makna etika secara etimologis berasal dari kata ‘*ethos*’, yang berarti watak, kesusilaan, atau adat. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Bertens perkataan etika berasal dari bahasa Yunani, ‘*ethos*’ yang berarti adat kebiasaan. Secara terminologis dari perspektif filosofis dan teoritis, Endang Sumantri mengatakan bahwa:

Etika adalah suatu ilmu yang mengadakan ukuran yang dapat dipakai untuk menanggapi atau menilai perbuatan manusia yang berhubungan dengan perbuatan kesusilaan yang – normatif –, secara filosofis, etika adalah analisis tentang apa yang orang maksudkan bilamana mempergunakan predikat kesusilaan. Pendidikan etika dan pergaulan bagi anak ini penting diperhatikan mengingat anak bukanlah individu yang bebas dan independent dalam perkembangannya. Sebaliknya, ia adalah manusia yang membutuhkan orang lain untuk mencapai kesempurnaan tertingginya.<sup>30</sup>

Bila dihubungkan dengan moral, maka etika menempati ruang yang lebih sempit atau menempati suatu komponen dari berbagai macam komponen atau sistem kehidupan yang banyak. Karena moral merupakan gagasan yang disepakati umum dan diterima oleh manusia, mana yang baik dan wajar, dan mana yang tidak. Perbedaannya etika bersifat teoritis sedangkan moral bersifat praktis, maksudnya moral dan moralitas dipakai untuk perbuatan yang sedang dinilai, sedangkan etika dipakai untuk pengkajian sistem nilai-nilai yang ada.

#### e. Pendidikan Kepribadian

Terdapat banyak defenisi istilah “kepribadian” kebanyakan diantaranya mengikuti defensi Allport, karena merupakan salah satu yang paling luas cakupannya. Menurutny kepribadian adalah *susunan sistem-sistem psikofisik (kebiasaan, sikap, nilai, keyakinan, keadaan emosional dan perasaan) yang dinamai dalam diri suatu individu yang menentukan penyesuaian individu yang unik terhadap lingkungannya*.<sup>31</sup>

Pembelajaran selanjutnya yang ditanamkan oleh Luqman kepada anaknya adalah akhlak mulia, yakni sifat-sifat mulia yang harus menghiasi kepribadian anak. Ayat ini mengisyaratkan bahwa pendidikan akidah dan akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Pendidikan akhlak anak merupakan kewajiban orang tua bagi anaknya dan merupakan pemberian paling utama orangtua kepada anaknya.

---

<sup>30</sup> dikutip oleh Yamani, *Filsafat*, hal 60.

<sup>31</sup> Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan Anak Jilid 2*. Erlangga.(Jakarta: Erlangga. 1978) Hal: 236.

#### f. Pendidikan Kasih Sayang

Sebagai salah satu bentuk emosi individu, rasa cinta bisa hadir dalam subjek dan objek serta *situasi* yang beragam. Dalam pendidikan pun sebenarnya terdapat rasa cinta, baik yang dialami oleh guru, siswa, atau orang lainnya yang terlibat dalam pendidikan. Sebagai perwujudan dari sikap profesionalnya, selain dituntut untuk dapat memiliki rasa cinta terhadap pekerjaan yang digelutinya, seorang guru juga penting untuk dapat memiliki rasa cinta terhadap peserta didiknya. Bentuk manifestasi cinta guru terhadap peserta didiknya tentunya berbeda dengan bentuk manifestasi jenis cinta lainnya, seperti cinta erotis, cinta Tuhan, atau cinta orang tua.

Nasehat Luqman terhadap anaknya, menggambarkan idealitas kebijaksanaan Luqman dalam bentuk perintah dan larangan yang memuat ajaran berbuat baik terhadap manusia, berbuat baik terhadap kedua orang tua dan ajaran mengikuti jalan hidup orang mukmin. Demikian pula ayat-ayat itu menjelaskan bahwa berbuat baik yang termasuk ibadah ialah seperti berbuat baik dengan kedua orang tua, muraqabah dalam shalat, amar ma'ruf nahi mungkar, sabar, tawadhu, tidak memalingkan pandang dari manusia, dan meninggalkan berjalan dengan congkak.

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

#### Pendapat Ahli Tafsir (Mufassirin) Mengenai Pendidikan Dalam Surat Lukman Ayat 12-19

Surat Lukman merupakan salah satu surat yang menceritakan tentang proses pendidikan yang dilakukan oleh seorang Luqman al-Hakim terhadap anaknya. Dimana didalamnya mencakup pokok-pokok tuntunan agama, diantaranya akidah, syari'at dan akhlak.

Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; yang dimaksud dengan bersyukur ialah bersyukur untuk dirinya sendiri dan barang siapa yang kufur atau tidak bersyukur, maka yang merugi adalah dirinya sendiri."<sup>32</sup>

Dalam ayat 12 diterangkan bahwa Allah telah memberikan hikmah, akal, paham dan memberikan petunjuk untuk memperoleh ma'rifat yang benar kepada Luqman. Oleh karena itu, Luqman menjadi seorang yang hakim (mempunyai hikmah). Ini memberikan pengertian bahwa anjuran Luqman yang disampaikan kepada anaknya berupa ajaran-ajaran hikmah, bukan dari wahyu. Hal ini didasarkan pada pendapat yang benar bahwa

<sup>32</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, hlm. 291.

Luqman adalah seorang hakim (orang bijak, filosof) dan bukan Nabi. Orang yang mensyukuri nikmat Allah maka sebenarnya dia bersyukur untuk kepentingan dirinya sendiri, sebab Allah akan memberikan pahala yang banyak dan melepaskan dari siksa.<sup>33</sup>

Dengan bersyukur seseorang dapat mengenal Allah dan mengenal anugerah-Nya. Dengan mengenal Allah seseorang akan kagum dan patuh kepada-Nya, dan dengan mengenal mengenal dan mengetahui fungsi anugerah-Nya, seseorang akan memiliki pengetahuan yang benar, lalu atas dorongan kesyukuran itu, ia akan melakukan amal yang sesuai dengan pengetahuannya sehingga amal yang lahir amal yang tepat pula.<sup>34</sup>

Dalam ayat ini ada cerita menarik yang telah diriwayatkan oleh Sa'id bin Abi Arubah, dari Qatadah tentang firman Allah : “Dan sesungguhnya telah kami berikan kepada Luqman, “yaitu pemahaman, pengetahuan dan ta’bir mimpi. Yaitu, bersyukurlah kepada Allah, “kami memerintahkan kepadanya untuk bersyukur kepada Allah SWT atas apa yang diberikan, dianugerahkan dan dihadiahkan oleh-Nya berupa keutamaan yang hanya dikhususkan kepadanya, tidak kepada orang lain yang sejenis di masanya. Kemudian Allah Ta’ala berfirman: “Dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), maka ia bersyukur untuk dirinya sendiri, “yaitu manfa’at dan pahalannya hanya akan kembali kepada orang-orang yang bersyukur itu sendiri, dan firman Allah : “Dan barang siapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Mahakaya Lagi Mahaterpuji, “yaitu Mahakaya dari hamba-hamba-Nya, dimana hal itu (ketidakbersyukurannya) tidak dapat membahayakan-Nya, sekalipun seluruh penghuni bumi mengkufuriNya. Karena sesungguhnya Allah Mahakaya dari selain-Nya. Tidak ada ilah (yang berhak diibadahi) kecuali Allah dan kami tidak beribadah kecuali kepada-Nya.”<sup>35</sup>

Firman Allah yang artinya : “Dan (ingatlah) ketika lukman berkata kepada anaknya dalam keadaan dia dari saat ke saat menasihatnya”.<sup>36</sup>

Pada ayat 13 ada kata *ya’izhuhu* yang terambil dari kata wa’zd yaitu nasihat menyangkut berbagai kebajikan dengan cara yang menyentuh hati. penyebutan kata dia berkata untuk memberi gambaran tentang bagaimana perkataan itu beliau sampaikan, yakni tidak membentak, tapi penuh kasih sayang.

<sup>33</sup> M. Abdul Ghofar dan Abu Ihsan al-Atsari, *Tafsir Ibnu Katsir, Terj. Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir*, (Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi’i, 2008), hlm. 3260.

<sup>34</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, hlm. 293.

<sup>35</sup> *Ibid*, hlm 32-33.

<sup>36</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, hlm. 296.

Kata *bunayya* menggambarkan kemungilan. Asalnya adalah *Ibny* dari kata *Ibn* yakni anak lelaki. Panggilan tersebut mengisyaratkan kasih sayang. Ayat diatas memberi isyarat bahwa mendidik anak hendaknya didasari oleh rasa kasih sayang terhadap peserta didik.

Dalam Tafsir Munir juga ayat itu disebutkan *wa huwa ya'izhub*. Kata *ya'izh* berasal dari *al-wa'zh* atau *al-'izhah* yang berarti mengingatkan kebaikan dengan ungkapan halus yang bisa melunakkan hati.<sup>37</sup>

Sesudah Allah menurunkan apa yang telah diwariskan oleh luqman terhadap anaknya, yaitu supaya ia bersyukur kepada Tuhan yang telah memberikan semua nikmat, yang tiada seorangpun bersekutu dengan-Nya, didalam menciptakan sesuatu. Kemudian Allah SWT mengiringi hal tersebut dengan wasiat-Nya kepada semua anak ,supaya mereka berbuat baik kepada kedua orang tuanya, karena sesungguhnya kedua orang tua adalah penyebab pertama bagi keberadaan kita di muka bumi ini.<sup>38</sup>

Firman Allah yang artinya :

*“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun.” (QS. Lukman [31]: 14).*

Kata *wahnan* berarti kelemahan atau kerapuhan. Yang dimaksud ayat ini adalah kurangnya kemampuan memikul beban kehamilan, penyusuan, dan memelihara anak. Kata yang digunakan ayat ini mengisyaratkan betapa lemahnya sang ibu sampai-sampai dilukiskan bagaikan kelemahan itu sendiri, yakni segala sesuatu yang berkaitan dengan kelemahan telah menyatu pada dirinya dan dipikulnya.

*Wa fihaluhu fi 'amain* artinya penyapiannya di dalam dua tahun mengisyaratkan betapa penyusuan anak sangat penting dilakukan oleh ibu kandung. Tujuan penyusuan ini bukan sekedar untuk memelihara kelangsungan hidup anak dalam kondisi fisik dan psikis yang prima.<sup>39</sup>

Dalam kitab Tafsir al Maragi, digambarkan bagaimana payah ibu mengandung, payah bertambah payah. Payah sejak dari mengandung bulan pertama, bertambah payah tiap bertambah bulan dan sampai di puncak kepayahan di waktu anak dilahirkan. Lemah seujur badan ketika menghajan anak keluar, kemudia mengasuh, menyusukan, memomong, menjaga, memelihara sakit senangnya. Dalam ujung ayat ini, dianjurkan untuk bersyukur, syukur yang pertama ialah kepada Allah. Karena

<sup>37</sup> Wahbah az-Zuhayli, Tafsir al-Munir, XI/143, (Beirut: Dar al-Fikr, 1991). hlm. 564.

<sup>38</sup> Ahmad Mustafa Al Maragi, *Tafsir Al-Maragi* (Semarang: CV Toha putra, 1993), hlm 152-154.

<sup>39</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah.*, hlm. 302.

semua itu berkat rahmat Allah belaka. Setelah itu bersyukur kepada kedua orang tuamu, ibu yang mengasuh dan ayah yang membela dan melindungi ibu dan melindungi anak-anaknya, ayah yang berusaha mencari sandang dan pangan setiap hari.<sup>40</sup>

Dalam ayat ini, Allah hanya menyebutkan sebab-sebab manusia harus taat dan berbuat baik kepada ibunya. Nabi saw sendiri memerintahkan agar seorang anak lebih mendahulukan berbuat baik kepada ibunya daripada kepada bapaknya, sebagaimana diterangkan dalam hadits : Dari Abi Hurairah, ia berkata, “Aku bertanya ya Rasulullah, kepada siapakah aku wajib berbakti? “Rasulullah menjawab, “Kepada ibumu. “Aku bertanya, “Kemudian kepada siapa?” Rasulullah menjawab, “Kepada ibumu.” Aku bertanya, “Kemudian kepada siapa lagi? ”Rasulullah menjawab.” Kepada ibumu. “Aku bertanya, “Kemudian kepada siapalagi?” Rasulullah menjawab, “Kepada bapakmu, Kemudian kepada kerabat yang lebih dekat, kemudian kerabat yang lebih dekat.” (Riwayat Ibnu Majah)<sup>41</sup>

Ibu-bapak dalam ayat ini disebut secara umum, tidak dibedakan antara ibu bapak yang muslim dengan yang kafir. Oleh Karena itu, dapat dipahami bahwa anak wajib berbuat baik kepada ibu bapaknya, apakah ibu bapaknya itu muslim atau kafir, jadi pada ayat yang ke-15 ini menerangkan bahwa dalam hal tertentu, seorang anak dilarang menaati ibu bapaknya jika mereka memerintahkannya untuk menyekutukan Allah, yang dia sendiri memang tidak mengetahui bahwa Allah mempunyai sekutu, karena memang tidak ada sekutu bagi-Nya. Sepanjang pengetahuan manusia, Allah tidak mempunyai sekutu. Karena menurut naluri, manusia harus mengesakan Tuhan.<sup>42</sup>

Ikatan antara kedua orang tua dengan anaknya walaupun terikat dengan segala kasih sayang dan segala kemuliaan, ia tetap dalam urutan setelah aqidah. Jadi, dalam hal ini jika orang tua menyentuh titik syirik maka jatuhlah kewajiban taat kepadanya, ini menandakan bahwa ikatan aqidah ini harus mengalahkan dan mendominasi segala ikatan lainnya. Meskipun kedua orang tua telah mengeluarkan segala upaya, usaha, tenaga dan pandangan yang memuaskan untuk menggoda anaknya agar menyekutukan Allah dimana ia tidak mengetahui tentang ketuhanannya maka pada saat itu anak diperintahkan agar tidak taat.<sup>43</sup>

<sup>40</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: P.T. Pustaka Panjimas, 1998), hlm. 129.

<sup>41</sup> Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, (Darul Fikr, tt), hlm. 1207.

<sup>42</sup> Ahsin Sakho Muhammad, et al., *Al-qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 552-554.

<sup>43</sup> Sayyid Qutb, *Tafsir fi Zbilalil Qur'an, Terj. As'ad Yasin dan Abdul Aziz Salim basyarabil, Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, (Jakarta : Gema Insani Press, 2002), Jilid XXI hlm.175.

Dalam tafsir al-Bayan juga dijelaskan bahwa dalam ayat ini Allah mengharuskan anak untuk melayani orang tua yang kafir secara baik walaupun tidak boleh si anak mengikuti orang tua dalam kekafiran.<sup>44</sup>

Firman Allah :

*Artinya :*

*Wahai anakku, sesungguhnya jika ada sesuatu perbuatan yang baik atau buruk walau seberat biji sawi dan berada pada tempat yang paling tersembunyi, misalnya dalam batu karang sekecil, sesempit dan sekokoh apapun batu itu, atau dilangit yang demikian luas dan tinggi, atau di dalam perut bumi yang sedemikian dalam –dimanapun keberadaannya- niscaya Allah akan mendatangkannya lalu memperhitungkan dan memberinya balasan. Sesungguhnya Allah Mahabalu menjangkau segala sesuatu lagi Maha Mengetahui segala sesuatu sehingga tidak satupun luput dari-Nya.*<sup>45</sup>

Lukman dalam wasiatnya dengan memberikan perumpamaan, yaitu walaupun perbuatan baik dan perbuatan buruk itu sekalipun beratnya hanya sebiji sawi dan berada di tempat yang tersembunyi, niscaya perbuatan itu akan dikemukakan oleh Allah SWT kelak di hari kiamat, yaitu pada hari ketika Allah meletakkan timbangan amal perbuatan yang tepat, kemudian pelakunya akan menerima pembalasan amal perbuatannya, apabila amalnya itu baik maka balasannya akan baik pula dan apabila amalnya buruk maka balasannya pun akan buruk pula.<sup>46</sup>

Menyuruh mengerjakan ma'ruf, mengandung pesan untuk mengerjakannya karena tidaklah wajar menyuruh sebelum diri sendiri mengerjakannya. Demikian juga melarang kemungkaran menuntut agar yang melarang terlebih dahulu mencegah dirinya. Itu yang menjadi sebab mengapa Lukman tidak memerintahkan anaknya melaksanakan ma'ruf dan menjauhi mungkar, tetapi memerintahkan, menyuruh dan mencegah.

Ma'ruf adalah “yang baik menurut pandangan umum suatu masyarakat dan telah mereka kenal luas”, selama sejalan dengan kebajikan, yaitu nilai-nilai ilahi. Mungkar adalah sesuatu yang dinilai buruk oleh mereka serta bertentangan dengan nilai-nilai ilahi.<sup>47</sup>

Kata *shabr* terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf shad, ba', ra'. Maknanya berkisar pada tiga hal;

1) Menahan

<sup>44</sup> Teungku Muhammad Hasby Ash Shiddieqy, *Al Bayan, Tafsir Penjelas Al Qur'anul Karim*, (Semarang: Pustaka rizki Putra, 2002), hlm. 929.

<sup>45</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbab.*, hlm. 306.

<sup>46</sup> Ahmad Mustafa Al-Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, (Semarang: Toha Putra, 1992), hlm. 157-158.

<sup>47</sup> *Ibid*, hlm. 309.

2) Ketinggian sesuatu

3) Sejenis batu

Dari makna menahan, lahir makna konsisten/bertahan karena yang bersabar bertahan menahan diri pada suatu sikap. Seseorang yang menahan gejolak hatinya dinamai bersabar. Dari makna ke dua, lahir kata shubr, yang berarti puncak sesuatu. Dan dari makna ketiga, muncul kata ash-shubrah, yakni batu yang kukuh lagi kasar, atau potongan besi.<sup>48</sup>

Pada ayat 17 ini, Lukman mewasiatkan kepada anaknya hal-hal berikut :

- a. Selalu mendirikan sholat dengan sebaik-baiknya, sehingga diridai Allah. Jika sholat yang dikerjakan itu diridai Allah, perbuatan keji dan perbuatan mungkar dapat dicegah, jiwa menjadi bersih, tidak ada kekhawatiran terhadap diri orang itu, dan mereka tidak akan bersedih hati jika ditimpa cobaan, dan merasa dirinya semakin dekat dengan Tuhannya.
- b. Berusaha mengajak manusia mengerjakan perbuatan-perbuatan baik yang diridai Allah, berusaha membersihkan jiwa, dan mencapai keberuntungan, serta mencegah mereka agar tidak mengerjakan perbuatan-perbuatan dosa.
- c. Selalu bersabar dan tabah terhadap segala macam cobaan yang menimpa, akibat dari mengajak manusia berbuat baik dan meninggalkan perbuatan yang mungkar, baik cobaan itu dalam bentuk kesenangan dan kemegahan, maupun dalam bentuk kesengsaraan dan penderitaan.<sup>49</sup>

Pada ayat 18 terdapat kata Ash-Sha'ru, artinya penyakit yang menimpa onta sehingga membengkokkan lehernya. Penggunaan gaya bahasa seperti ini dalam Al-Qur'an bertujuan agar manusia tidak meniru gerakan Ashsha'ru ini yang berarti gerakan sombong seperti berjalan dengan membusungka dada, dan memalingkan muka dari manusia karena sombong dan merasa tinggi hati. Pada ayat yang selanjutnya kata Al-Qosdu yang mempunyai makna maksud dan tujuan, jadi berjalan itu harus selalu tertuju kepada maksud dan tujuan yang ditargetkan pencapaiannya. Sehingga, gaya berjalan itu tidak menyimpang, sombong, dan mengada-ada. Namun harus ditujukan guna meraih maksudnya dengan sederhana dan bebas.<sup>50</sup>

Ayat 19 menjelaskan, pertama tentang cara berjalan dengan langkah yang sederhana, yakni tidak terlalu lambat dan juga tidak terlalu cepat, akan tetapi berjalanlah dengan wajar tanpa dibuat-buat dan juga

<sup>48</sup> *Ibid*, hlm. 310.

<sup>49</sup> Ahsin Sakho Muhammad, et al., *Al-qur'an dan Tafsirnya*, hlm. 555.

<sup>50</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhalil Qur'an*, Jilid XXI, hlm. 177.

tanpa pamer menonjolkan sikap rendah hati atau sikap tawadu'. Kedua, tentang cara berbicara yakni dengan mengurangi tingkat kekerasan suara, jangan mengangkat suara jika tidak diperlukan sekali. Karena sesungguhnya sikap yang demikian itu lebih berwibawa bagi yang melakukannya, dan mudah diterima oleh jiwa pendengarnya serta lebih gampang untuk dimengerti. Ketiga, tentang ilat atau alasan yang melarang hal diatas yakni sesungguhnya suara yang paling buruk dan paling jelek, karena ia dikeraskan lebih daripada apa yang diperlukan tanpa penyebab adalah suara keledai. Dengan kata lain, bahwa orang yang mengeraskan suaranya itu berarti suaranya mirip suara keledai. Dalam hal ini ketinggian nada dan kekerasan suara, dan suara yang seperti itu sangat dibenci oleh Allah SWT.

Di dalam ungkapan ini jelas menunjukkan nada celaka dan kecaman terhadap orang yang mengeraskan suaranya, serta anjuran untuk membenci perbuatan tersebut. Di dalam ungkapan ini yaitu menjadikan orang yang mengeraskan suaranya diserupakan dengan suara keledai, terkandung pengertian mubalagah untuk menanamkan rasa antipati dari perbuatan tersebut. Hal ini merupakan pendidikan dari Allah untuk hamba-hambanya supaya mereka tidak mengeraskan suaranya di hadapan orang-orang karena meremehkan mereka, atauyang dimaksud ialah agar mereka meninggalkan perbuatan ini secara menyeluruh (dalam kondisi apapun).<sup>51</sup>

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian atas tafsir ayat tentang kisah Lukman al Hakim di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Ia merupakan potret orang tua dalam mendidik anaknya dengan menekankan pada ajaran keimanan dan akhlak mulia.
2. Untuk mencapai atau mendapatkan anak yang berkualitas Lukman al Hakim menggunakan beberapa strategi atau metode dalam mendidik anaknya, diantaranya adalah:
  - a. Pendidikan dengan keteladanan
  - b. Pendidikan dengan adat kebiasaan
  - c. Pendidikan dengan nasihat
  - d. Pendidikan dengan memberi perhatian
  - e. Pendidikan dengan memberikan hukuman
3. Setidaknya ada enam konsep pendidikan yang dapat diambil dari kisah Luqman ini yang dapat dijadikan sebagai dasar dan acuan dalam mendidik anak. Keenam konsep pendidikan itu adalah:
  - a. Pendidikan Tauhid/akidah

---

<sup>51</sup> Ahmad Mustafa Al-Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, hlm. 162-163.

- b. Pendidikan Ibadah
- c. Pendidikan Moral
- d. Pendidikan Etika
- e. Pendidikan Kepribadian
- f. Pendidikan Kasih Sayang

Enam Konsep Pendidikan tersebut sebagai tujuan pendidikan model Lukman al Hakim dan itulah pendidikan Islam, akan membentuk pribadi manusia muslim yang paripurna, berilmu, bertanggung jawab, amanat, dan tegak berdiri sebagai manusia berpribadi luhur atau bertaqwa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Muin Salim, *Beberapa Aspek Metodologi Tafsir Alquran*, (Ujung pandang: LSKI, 2005)
- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006)
- Ahmad Arif Junaidi, *Pembarharuan Meodologi Tafsir al-Qur'an Studi atas Pemikiran Tafsir Kontekstual Faḥḥur Rahaman*, (Semarang: Gunung Jati, tt)
- Ahsin Sakho Muhammad, *et.,all., Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010)
- Al Qur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta : PT. Bumi Restu, 1978)
- Al-Ghazzaly, *Ihya Ulumuddin II*
- Alim, Muhammad, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006)
- al-Maraghi, Ahmad Mustafa, *Tafsir al-Maraghi*, Terj. Bahrun Abubakar, (Semarang: Toha Putra, 1992), Juz XXI
- Arikunto, Suharsini, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2005)
- As Sayyid Ahmad al Hasyimie Bek, *“Mukhtarul abaaditsi an Nabawiyah wal Hikami Muhammadiyah”*, Al Hidayah, Surabaya
- Ash Shiddieqy, Teungku Muhammad hasby, *Al Bayan, Tafsir Penjelas Al Qur'anul Karim*, (Semarang: Pustaka rizki Putra, 2002)
- Az-Zuhayli, Wahbah, *Tafsir al-Munir*, XI/143, (Beirut: Dar al-Fikr, 1991)
- Baharuddin. H., *Pendidikan & Psikologi Perkembangan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010)
- Darajat, Zakiah, Dr., dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2000)
- Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2011)
- Ghofar, M. Abdul, dan Abu Ihsan al-Atsari, *Tafsir Ibnu Katsir, Terj. Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir*, (Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2008)
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, ( Jakarta: P.T. Pustaka Panjimas, 1998)
- Hasan Langulung, *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Al-Husna, 2007)
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (jakarta: Rajawali pers, 2009)
- Huda, Miftahul, *Idealitas Pendidikan Anak, Tafsir Tematik QS. Luqman*. (Malang: UIN Malang Press. 2009)

- Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan Anak Jilid 2*, (Jakarta: Erlangga. 1978)
- Kaelany HD, Drs., M.A. *Islam & Aspek-Aspek Kemasyarakatan Edisi Kedua*, (Jakarta: Bumi Aksara. 2005)
- Majah, Ibnu, *Sunan Ibnu Majah*, (Darul Fikr,tt)
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar; 2009)
- Nurdin, *Muslim dan Ishak Abdullah, Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung: Alfabeta, 1993)
- Qaimi, Ali, Dr., *Menggapai Langit Masa Depan Anak*, (Bogor : Penerbit Cahaya, 2002)
- Qutb, Sayyid, *Tafsir fi Zbilalil Qur'an, Terj. As''ad Yasin dan Abdul Aziz Salim basyarabil, Di Bawah Naungan Al-Qur''an*, (Jakarta : Gema Insani Press, 2002),Jilid XXI
- Rifani, Nur Kholish, *Cara Bijak Rosulullah dalam Mendidik Anak*, (Yogyakarta: Real Book, 2013)
- Rifa'i, Muhammad Nasib, *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3*. (Jakarta: Gema Insani. 2000)
- Salim, Moh. Haitami, *Pendidikan Agama dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga Dalam Membangun Generasi Bangsa Yang Berkarakter*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013)
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Vol. 11*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002)
- Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 1995)
- Tim Penyusun Kamus Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), edisi kedua
- UU R.I No. 20 Th.2003 Tentang Sisdiknas & P P R.I Th. 2010 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan&Wajib Belajar, (Bandung: Citra Umbara)
- Yazid bin Abdul Qodir Jawas, *Syarah Aqidah Ahlussunah Waljama'ah*, (Bogor: Pustaka Imam Syafi''i, 2006)
- <http://www.duriyat.or.id/artikel> Akses 18/04/2016
- <http://www.erfan.ir/58834.html> Akses 25/04/2016